

**EFEK SAMPING KONTRASEPSI SUNTIK BERDASARKAN LAMA PENGGUNAANNYA PADA MASYARAKAT KOTA BANDUNG****Eva Kusumahati, Katarina Rahayu**

Akademi Farmasi YPF Bandung, Jawa Barat

Email : eva.kusumahati@akfarypf.ac.id, katarina.rahayu@akfarypf.ac.id

ABSTRAK**Kata Kunci:**Efek Samping.
Lama Penggunaan
Kontrasepsi
Suntik.**Latar Belakang:** Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan adalah kontrasepsi suntik karena berdaya kerja panjang yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Efek Samping Kontrasepsi Suntik berdasarkan lama penggunaannya pada masyarakat (RW 05 Kel. Sindang Jaya) Kota Bandung.**Metode:** Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan desain *Cross Sectional*. Pengumpulan data dilakukan secara konkuren menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel adalah Purposive Sampling dengan jumlah 89 responden.**Hasil:** Hasil analisa univariate responden dengan lama penggunaan < 5 tahun 53 responden sedangkan > dari 5 tahun 36 responden. Hasil uji Chi square antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan efek samping haid tidak teratur, berat badan naik, keputihan, jerawat dan sakit kepala ($P = 0,52, 0,604, 0,612, 0,436, 0,086 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak.**Kesimpulan:** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak terdapat pengaruh dengan haid tidak teratur, berat badan naik, keputihan, jerawat dan sakit kepala.**ABSTRACT****Keywords:**Side effects.
Duration of
Injectable
Contraceptive
Use. Injectable
Contraception**Background:** One type of effective contraception that has become an option is injectable contraception because it has long-lasting power and does not require daily use.**Objective:** This study aims to determine the potential side effects of injectable contraceptives based on the duration of their use in the community (RW 05 Kel. Sindang Jaya) Bandung City.**Methods:** This type of research is an observational study with a cross sectional design. Data was collected concurrently using a questionnaire. The sampling technique was purposive sampling with a total of 89 respondents.**Results:** The results of the univariate analysis of respondents with duration of use < 5 years 53 respondents while > from 5 years 36 respondents. The results of the Chi square test between the duration of injecting contraceptive use with side effects of irregular menstruation, weight gain, vaginal discharge, acne and headaches ($P = 0.52, 0.604, 0.612, 0.436, 0.086 > 0.05$) which means H_0 is accepted, H_a rejected.**Conclusion:** This study can be concluded that the duration of injecting contraceptive use has no effect on irregular menstruation, weight gain, vaginal discharge, acne and headaches.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap orang karena setiap aspek kehidupan berhubungan dengan kesehatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan, dan/atau perawatan termasuk kehamilan dan persalinan (Indonesia & Indonesia, 1992).

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa pembangunan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga berkualitas yang hidup dalam lingkungan yang sehat dan keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga berkualitas (Nurhayati & Widanti, 2013). Undang-undang ini mendukung program KB sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan keluarga sehat dan berkualitas. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Handayani, Tilly, & Rampen, 2011).

Keluarga Berencana (KB) pertama kali ditetapkan sebagai program pemerintah pada tanggal 29 juni 1970 bersama dengan dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Program KB di Indonesia sudah dimulai sejak 1957, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Namun sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB selanjutnya digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan Ibu dan Anak (Sari, 2015).

Kontrasepsi adalah suatu alat, obat atau cara yang digunakan untuk mencegah terjadinya konsepsi atau pertemuan antara sel telur dan sperma di dalam kandungan/Rahim (Lesmana, 2018). Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga pada umumnya mempunyai perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu menunda/mencegah kehamilan, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan/mengakhiri kehamilan atau kesuburan.

Banyak perempuan mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi (Jurisman, Ariadi, & Kurniati, 2016). Hal ini tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensional, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua (Rahayu, 2015).

Salah satu jenis kontrasepsi efektif yang menjadi pilihan adalah kontrasepsi hormonal suntikan (injectables) dan merupakan salah satu alat kontrasepsi yang berdaya kerja panjang (lama), yang tidak membutuhkan pemakaian setiap hari (Tendean, Kunder, & Hamel, 2017). Berdasarkan jangka waktu, di Indonesia terdapat dua jenis kontrasepsi suntik yang umum digunakan, yaitu kontrasepsi suntik bulan dan kontrasepsi suntik 3 bulan. Kontrasepsi suntik 3 bulan mengandung hormon progestin DMPA (*Depo Medroxyprogesterone Asetat*), sementara kontrasepsi suntik bulan mengandung kombinasi hormon progestin dan hormon estrogen (Kurniasari, Susilawati, & Fenniokha, 2020).

Kontrasepsi yang baik adalah aman, dapat diandalkan, sederhana, murah, dapat diterima orang banyak, dan pemakaian jangka lama (Safitri, 2021). Efek samping yang ditimbulkan dari kontrasepsi hormonal diantaranya mual, nyeri payudara, *amenorhea*, *spotting* atau perdarahan bercak, siklus haid memanjang atau memendek, perdarahan yang

banyak ataupun sedikit (Dewi, 2019). Pada penggunaan jangka panjang akan terjadi defisiensi estrogen sehingga dapat menyebabkan kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi, sakit kepala, jerawat, dan meningkatnya risiko osteoporosis. Pada pemakaian kontrasepsi suntik umumnya mengalami efek samping gangguan haid seperti amenorhea, spotting, menorarghia, metrorarghia (Wahyuni, 2018). Selain itu juga mengalami penambahan berat badan, keputihan, sakit kepala, penurunan libido.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 9.333.302 orang dan Peserta KB Aktif sebanyak 1.029.212 orang yang diantaranya menggunakan metode kontrasepsi IUD sebanyak 93.051 orang, metode MOW sebanyak 17.798 orang, MOP sebanyak 6.654 orang, Kondom sebanyak 22.884 orang, Susuk 79.773 orang, Suntikan 562.771 orang, dan Pill 244.867. Sedangkan Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Bandung pada tahun 2017 sebanyak 474.608 orang dan Peserta KB Aktif sebanyak 27.227 orang yang diantaranya menggunakan metode kontrasepsi IUD sebanyak 3.507 orang, MOW sebanyak 112 orang, MOP sebanyak 11 orang, Kondom sebanyak 1.843 orang, Susuk 541 orang, Suntikan 17.373 orang, dan Pill 3.839 orang (BPS Provinsi Jabar, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional (Hidayat, 2015). Data dikumpulkan secara konkuren dengan studi desain Cross Sectional. Pengolahan data menggunakan *editing, coding, tabulating, dan cleaning*. Analisa data secara kuantitatif dan kualitatif (Sarwono, 2009). Penyajian data secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara konkuren dengan menggunakan lembar kuesioner berupa Angket dan Google Formulir. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer untuk mengetahui variabel yang ingin diteliti dan diperoleh langsung dari jawaban kuesioner. Data sekunder untuk mengetahui jumlah akseptor KB yang menggunakan KB suntik 1 bulan dan 3 bulan suntik pada masyarakat RW 05 Kel. Sindang Jaya Kota Bandung. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh akseptor KB pada masyarakat RW 05 Kel. Sindang Jaya Kota Bandung. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampelnya yaitu 89 akseptor KB suntik. Analisa data meliputi; Analisa univariate dan Analisa Multivariate (Norfai, 2022).

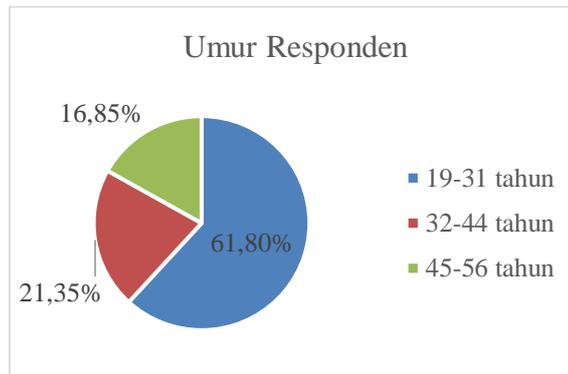
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data Univariate

Analisa dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, lama penggunaan, dan jenis kontrasepsi suntik yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Efek samping Kontrasepsi suntik berdasarkan lama penggunaannya pada masyarakat (RW 05 Kel. Sindang Jaya) Kota Bandung” berdasarkan hasil kuisisioner yang diperoleh diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (f)	%
19-31	55	61,80
32-44	19	21,35
45-56	15	16,85
Total sampel (n)	89	100

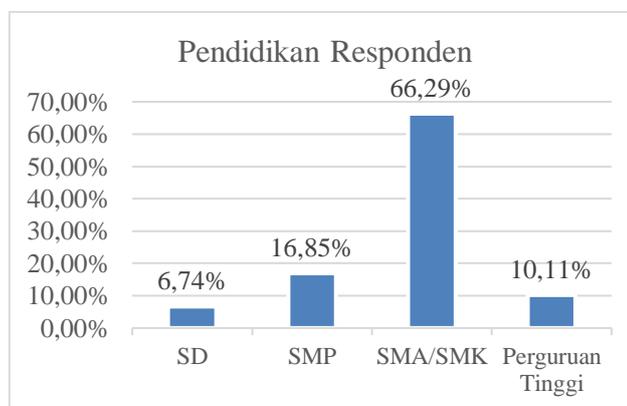


Grafik 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel dan grafik 4.3 diketahui bahwa responden berumur 19-31 tahun sebanyak 55 responden (61,80%), responden dengan umur 32-44 tahun sebanyak 19 responden (21,35%) dan responden dengan umur 45-56 tahun sebanyak 15 responden (16,85%). Pada penelitian ini sebagian besar responden (61,80%) berumur 19-31 tahun, hal ini dikarenakan umur 20-35 tahun adalah fase menjarangkan kehamilan dengan cara mengatur jarak kehamilan yang baik yaitu antara 2 sampai 4 tahun sehingga responden dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik untuk mengatur jarak kehamilannya. Sedangkan paling sedikit (17,35%) berumur 45-56 tahun, hal ini dikarenakan ketika wanita berumur 40-50 maka akan mengalami fase menopause yang ditandai dengan terhentinya siklus menstruasi, tubuh secara resmi selesai dengan sistem reproduksinya, dan tidak bisa hamil secara alami.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (f)	%
SD	6	6,74
SMP	15	16,85
SMA/SMK	59	66,29
Perguruan Tinggi	9	10,11
Total sampel (n)	89	100

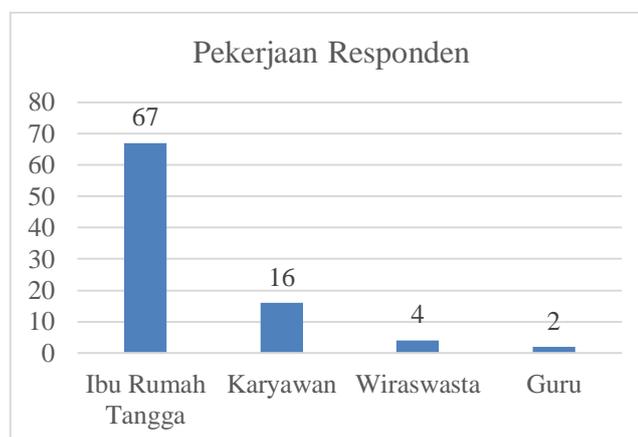


Grafik 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan tabel dan grafik 2 diketahui bahwa responden dengan pendidikan SD sebanyak 6 responden (6,74%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 15 responden (16,85%), responden dengan pendidikan SMA/SMK sebanyak 59 responden (66,29%) dan responden dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 9 responden (10,11%). Sebagian besar (66,29%) responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), sehingga dapat memahami dengan mudah terhadap informasi yang diberikan mengenai kontrasepsi suntik dan dapat memutuskan dengan tepat dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (f)	%
Ibu Rumah Tangga	67	75,28
Karyawan	16	17,98
Wiraswasta	4	4,49
Guru	2	2,25
Total sampel (n)	89	100



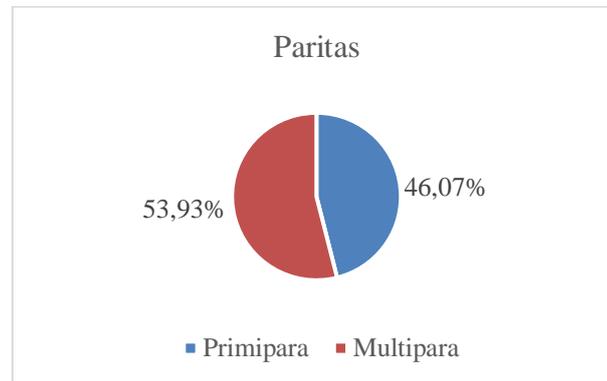
Grafik 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel dan grafik 3 diketahui bahwa responden dengan status Ibu Rumah Tangga sebanyak 67 responden (75,28%), responden dengan pekerjaan Karyawan sebanyak 16 responden (17,98%), responden dengan pekerjaan Wiraswasta sebanyak 4 responden (4,49%) dan responden dengan pekerjaan Guru sebanyak 2 responden (2,25%).

Sebagian besar (75,28%) responden sebagai Ibu Rumah Tangga, karena kontrasepsi suntik dianggap lebih praktis dan ekonomis serta sebagian besar ibu rumah tangga tidak memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan akses pelayanan KB suntik secara rutin karena lebih banyak waktu dirumah.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	Jumlah (f)	%
Primipara	41	46,07
Multipara	48	53,93
Total sampel (n)	89	100

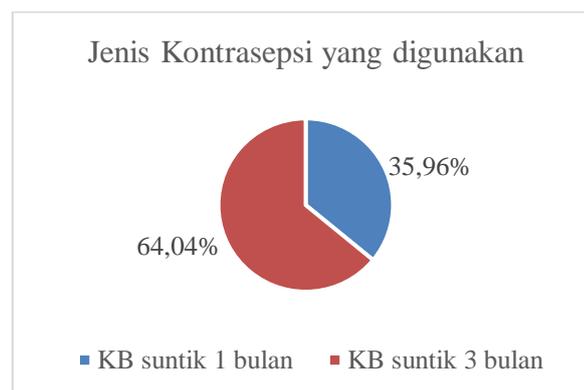


Grafik 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan tabel dan grafik 4 diketahui bahwa responden dengan paritas Primipara sebanyak 41 responden (46,07%) dan responden dengan paritas Multipara sebanyak 48 responden (53,93%). Sebagian besar (53,93%) responden multipara yaitu wanita yang pernah melahirkan bayi hidup beberapa kali (sampai 5 kali). Hal ini disebabkan karena paritas 2-3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Jumlah anak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih kontrasepsi jangka Panjang.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Suntik

Jenis Kontrasepsi suntik	Jumlah (f)	%
1 bulan	32	35,96
3 bulan	57	64,04
Total sampel (n)	89	100



Grafik 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan tabel dan grafik 5 diketahui bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 32 responden (35,96%) dan responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 57 responden (64,04%). Sebagian besar (64,04%) responden menggunakan jenis kontrasepsi 3 bulan (DMPA) dibandingkan dengan suntik 1 bulan (kombinasi) dikarenakan kadar hormon pada

kontrasepsi 1 bulan lebih banyak, semakin banyak hormonnya, maka reaksi efek samping semakin banyak pula sedangkan pada kontrasepsi 3 bulan hanya mengandung hormon progesteron yang tidak akan mengganggu produksi asi sehingga aman untuk ibu menyusui, serta cukup menyenangkan bagi akseptor karena injeksi hanya 4 kali dalam setahun.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Lama Penggunaan	Jumlah (f)	%
< 5 tahun	53	59,55
> dari 5 tahun	36	40,45
Total sampel (n)	89	100



Grafik 6

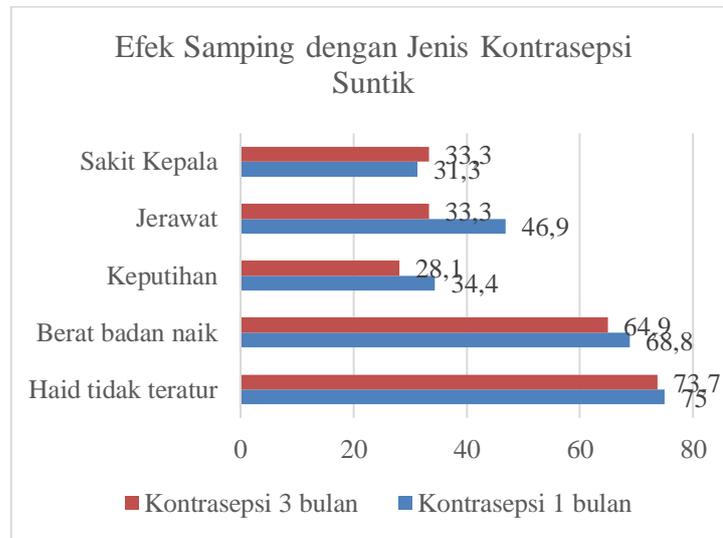
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan tabel dan grafik 6 diketahui bahwa responden dengan lama penggunaan KB < 5 tahun sebanyak 53 responden (59,55%) dan responden dengan lama penggunaan KB > dari 5 tahun sebanyak 36 responden (40,45%). Sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi suntik kurang dari 5 tahun. Umumnya pemakai KB suntik mempunyai persyaratan sama dengan pemakaian kontrasepsi jenis pil, penggunaan cara KB hormonal selama maksimal 5 tahun (Hernawati, 2008). Semakin lama masa pemakaian KB suntik akan menimbulkan beberapa dampak, baik secara langsung muncul ataupun dalam waktu yang lama, begitu pula bila masa pemakaian KB suntik yang tidak terlalu lama kemungkinan untuk mengalami dampak bagi tubuhnya juga semakin kecil.

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Efek Samping dengan Jenis Kontrasepsi Suntik

Efek Samping	Kontrasepsi 1 bulan		Kontrasepsi 3 bulan	
	Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
Haid tidak teratur	24	75	42	73,7
Berat badan naik	22	68,8	37	64,9
Keputihan	11	34,4	16	28,1
Jerawat	15	46,9	19	33,3
Sakit Kepala	10	31,3	19	33,3



Grafik 7

Distribusi Frekuensi Efek Samping dengan Jenis Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan tabel dan grafik 7 diketahui bahwa responden yang mengalami haid tidak teratur sebanyak 24 responden (75%) pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 42 responden (73,7%) pada pengguna KB suntik 3 bulan. Responden yang mengalami berat badan naik sebanyak 22 responden (68,8%) pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 37 responden (64,9%) pada pengguna KB suntik 3 bulan. Responden yang mengalami keputihan sebanyak 11 responden (34,4%) pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 16 responden (28,1%) pada pengguna KB suntik 3. Responden yang mengalami jerawat sebanyak 15 responden (46,9%) pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 19 responden (33,3%) pada pengguna KB suntik 3 bulan. Responden yang mengalami sakit kepala sebanyak 10 responden (31,3%) pada pengguna KB suntik 1 bulan dan 19 responden (33,3%) pada pengguna KB suntik 3 bulan.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa jumlah atau persentase efek samping lebih besar yaitu pada pengguna KB suntik 1 bulan dibandingkan dengan kontrasepsi 3 bulan, seperti pada efek samping haid tidak teratur pada kontrasepsi 1 bulan sebanyak 75% sedangkan pada kontrasepsi 3 bulan sebanyak 73,07% dan pada efek samping berat badan naik pengguna kontrasepsi 1 bulan sebanyak 68,8% sedangkan pada kontrasepsi 3 bulan sebanyak 64,9%. Sehingga kontrasepsi 3 bulan lebih cocok digunakan untuk ibu menyusui karena efek sampingnya lebih rendah dibandingkan kontrasepsi 1 bulan, karena pada kontrasepsi 1 bulan terdapat hormon estrogen yang dapat menghambat produksi hormon prolaktin di dalam tubuh ibu, sehingga ASI tidak dihasilkan.

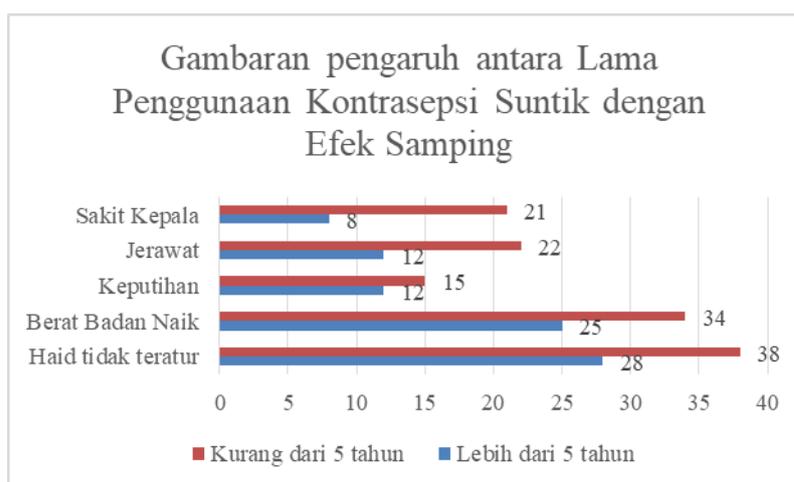
B. Analisa Data Multivariate

Analisa dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara lama penggunaan KB suntik dengan efek samping samping seperti haid tidak teratur, berat badan naik, keputihan, jerawat dan sakit kepala dengan menggunakan uji statistik Chi square dengan membandingkan antara nilai Asymp. Sig. dengan batas kritis 0,05.

Tabel 8

Gambaran pengaruh antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Efek Samping

Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Haid tidak teratur		Total	P-Value	P- α	Hasil
	Tidak	Ya				
Lebih dari 5 tahun	8	28	36	0,52	0,05	HO diterima, Ha ditolak
Kurang dari 5 tahun	15	38	53			
Total	23	66	89			
Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Berat badan naik		Total	P-Value	P- α	Hasil
	Tidak	Ya				
Lebih dari 5 tahun	11	25	36	0,604	0,05	HO diterima, Ha ditolak
Kurang dari 5 tahun	19	34	53			
Total	30	59	89			
Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Keputihan		Total	P-Value	P- α	Hasil
	Tidak	Ya				
Lebih dari 5 tahun	24	12	36	0,612	0,05	HO diterima, Ha ditolak
Kurang dari 5 tahun	38	15	53			
Total	62	27	89			
Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Jerawat		Total	P-Value	P- α	Hasil
	Tidak	Ya				
Lebih dari 5 tahun	24	12	36	0,436	0,05	HO diterima, Ha ditolak
Kurang dari 5 tahun	31	22	53			
Total	55	34	89			
Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Sakit Kepala		Total	P-Value	P- α	Hasil
	Tidak	Ya				
Lebih dari 5 tahun	28	8	36	0,086	0,05	HO diterima, Ha ditolak
Kurang dari 5 tahun	32	21	53			
Total	60	29	89			



Grafik 8

Gambaran pengaruh antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Efek Samping

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa kelima efek samping tersebut sebagian besar responden dengan lama penggunaan lebih dari 5 tahun mengalami efek samping lebih sedikit dibandingkan dengan yang menggunakan kontrasepsi suntik kurang dari 5 tahun. Pada efek samping haid tidak teratur sebagian besar respondenya kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 38 responden dibandingkan dengan responden yang lama penggunaannya lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 28 responden. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai kemaknaan $p (0,52 > 0,05)$ yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak ada pengaruh dengan efek samping karena haid tidak teratur bisa dipengaruhi beberapa faktor antara lain gizi, umur, psikologi, gangguan hormon, berat badan yang turun atau naik drastis, penyakit yang menyertai, seperti polycystic ovary syndrome (PCOS).

Pada efek samping berat badan naik sebagian besar respondenya dengan lama penggunaan kontrasepsi kurang dari 5 tahun yaitu 34 responden dibandingkan dengan responden yang lama penggunaannya lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 25 responden. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai kemaknaan $p (0,604 > 0,05)$ yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak ada pengaruh dengan efek samping berat badan naik, karena berat badan naik pada akseptor suntik tidak hanya dipengaruhi oleh lama penggunaannya, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan berat badan pada seseorang termasuk akseptor suntik. Faktor-faktor tersebut misalnya adalah perubahan hormon, adanya kebiasaan makan banyak pada akseptor, ataupun karena banyak makan tetapi kurang olah raga atau kurangnya aktifitas fisik, keturunan obesitas, faktor fisiologis tubuh, penambahan usia, gangguan hormon. Akseptor yang banyak makan tetapi diimbangi dengan olah raga akan mampu mencegah peningkatan berat badan, karena olah raga dapat membakar lemak yang ada pada tubuh.

Pada efek samping keputihan sebagian besar respondenya dengan lama penggunaan kontrasepsi kurang dari 5 tahun yaitu 15 responden dibandingkan dengan responden yang lama penggunaannya lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 12 responden. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai kemaknaan $p (0,612 > 0,05)$ yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak ada pengaruh dengan efek samping keputihan karena penyebab keputihan pada setiap wanita bisa berbeda-beda, dan biasanya dikenali berdasarkan jumlah cairan yang keluar hingga warna dan tekstur cairan. Keputihan normal umum terjadi setidaknya 6 bulan sebelum seorang wanita mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Kondisi ini adalah akibat dari perubahan hormon di dalam tubuh. Tidak hanya itu, keputihan bisa muncul akibat rangsangan seksual, sedang menyusui, atau stres.

Pada efek samping jerawat responden yang menggunakan kontrasepsi suntik lebih dari 5 tahun sebanyak 12 responden sedangkan yang menggunakan kontrasepsi suntik kurang dari 5 tahun sebanyak 22 responden. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai kemaknaan $p (0,436 > 0,05)$ yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak terdapat pengaruhnya terhadap kejadian timbulnya jerawat, karena sebagian besar yang menggunakan kontrasepsi suntik mengalami haid tidak teratur yang dapat menyebabkan timbulnya jerawat. Jerawat dapat terjadi karena kulit sensitif terhadap hormon. Hormon yang paling utama dan naik turun sepanjang bulan adalah hormon estrogen dan progesteron yang terdapat dalam kontrasepsi suntik.

Pada efek samping sakit kepala sebagian besar respondenya dengan lama penggunaan kontrasepsi kurang dari 5 tahun yaitu 21 responden dibandingkan dengan

responden yang lama penggunaannya lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 8 responden. Berdasarkan hasil uji Chi square diperoleh nilai kemaknaan p ($0,086 > 0,05$) yang berarti H_0 diterima, H_a ditolak. Hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik tidak ada pengaruh dengan efek samping sakit kepala karena ada faktor lain penyebab sakit kepala di antaranya faktor genetik serta pola hidup yang tidak sehat, termasuk tidak makan secara teratur (telat makan), kurang tidur, perubahan cuaca yang ekstrim, mengonsumsi minuman beralkohol dan kafein, stress, mengonsumsi daging olahan, MSG, produk kedelai, serta pemanis buatan yang berlebihan. Maka hal ini dapat dikatakan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan tidak ada pengaruh dengan munculnya efek samping (haid tidak teratur, berat badan naik, keputihan, jerawat dan sakit kepala).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini efek samping yang dijumpai pada pengguna kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan adalah haid tidak teratur dan berat badan naik. Dari pengujian hasil kuisioner pada kontrasepsi hormonal suntik 1 bulan didominasi dengan efek samping haid tidak teratur 75% dan berat badan naik 68,8% dan untuk kontrasepsi 3 bulan di dominasi dengan efek samping haid tidak teratur 73,7% dan efek samping berat badan naik 64,9%. Berdasarkan lamanya penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan dan 3 bulan tidak terdapat pengaruh lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan munculnya efek samping seperti haid tidak teratur, berat badan naik, keputihan, jerawat dan sakit kepala.

BIBLIOGRAFI

- Dewi, Dahlia Sri Tunggal. (2019). Kajian Efek Samping Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Kendalsari Kota Malang. Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Handayani, Lestari, Tilly, A. A., & Rampen, Hutapea. (2011). Kajian Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 Terkait Program KB Berkualitas Dalam Mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Dan Sejahtera.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2015). Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif. Health Books Publishing.
- Indonesia, Presiden Republik, & Indonesia, Presiden Republik. (1992). Undang Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang: Kesehatan. Undang Undang, 23, 1–31.
- Jurisman, Abrar, Ariadi, Ariadi, & Kurniati, Roza. (2016). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Padang Pasir Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 5(1).
- Kurniasari, Devi, Susilawati, Nabela Gyandra Fenniokha, & Fenniokha, Nabela Gyandra. (2020). Pengaruh Kontrasepsi Suntik 3Bulan Terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu Di Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Jurnal Medika Malahayati, 4(4), 257–267.
- Lesmana, Lido Sabda. (2018). Sistem Pakar Backward Chaining Untuk Pemilihan Alat Kontrasepsi Yang Cocok Berbasis Android. Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika, 4(1), 10–22.
- Norfai, S. K. M. (2022). Analisis data penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat). Penerbit Qiara Media.
- Nurhayati, Nung Ati, & Widanti, Agnes. (2013). Ketentuan Tentang Keluarga Berencana Dan Asas Nondiskriminasi Dikaitkan Dengan Hak Reproduksi Perempuan. Jurnal Keperawatan BSI, 1(1).
- Rahayu, Eka Nur. (2015). Penggunaan Alat Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (Pus) Di

- Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Bantul Intisari. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 3(2).
- Safitri, Safitri. (2021). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami berhubungan dengan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 47–54.
- Sari, I. Ratna Novalia. (2015). Kontrasepsi hormonal suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai salah satu penyebab kenaikan berat badan. *Jurnal Majority*, 4(7), 67–72.
- Sarwono, Jonathan. (2009). Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif: Mungkinkah? *Ilmiah Manajemen Bisnis*.
- Tendean, Bella, Kundre, Rina, & Hamel, Rivelino S. (2017). Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Depomedroksi Progesteron Asetat (Dmpa) Dengan Tekanan Darah Pada Ibu Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Wahyuni, Endang Sri. (2018). Kontrasepsi hormonal progesteron.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).